



PENGARUH SEKTOR PERTANIAN, INDUSTRI PENGOLAHAN, DAN PARIWISATA TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2016-2020

Nur Rohmat¹⁾, Lucia Rita Indrawati²⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: nrohmat@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai negara berkembang, Indonesia belum terlepas dari masalah kemiskinan. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi di Indonesia. Bahkan kemiskinan di Jawa Tengah masih menjadi isu strategis yang belum dapat teratasi hingga tuntas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari output sektor pertanian, industri pengolahan, dan sektor pariwisata terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan model regresi panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, (2) sektor industri pengolahan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, (3) sektor pariwisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, (4) sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pariwisata secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2016-2020.

Kata Kunci: *Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pariwisata, Kemiskinan.*

ABSTRACT

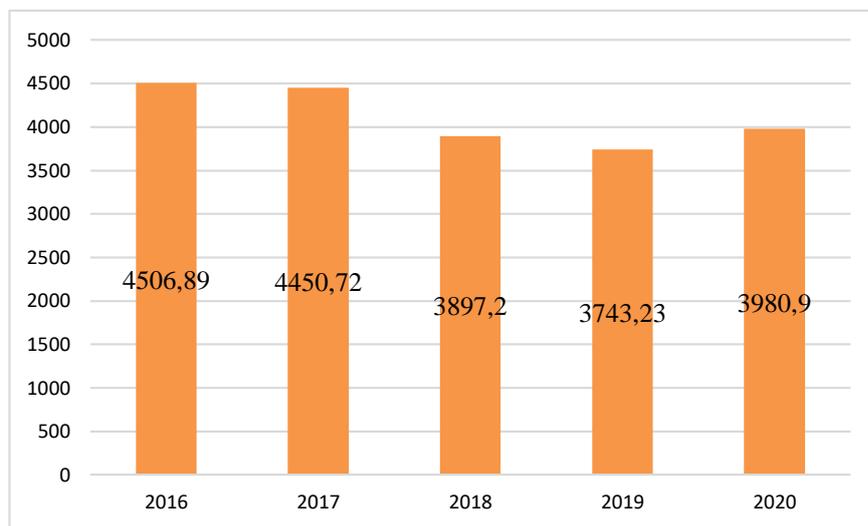
As a developing country, Indonesia has not been separated from the problem of poverty. Central Java is one of the provinces in Indonesia that has a high number of poor people in Indonesia. Even poverty in Central Java is still a strategic issue that cannot be completely resolved. This study was conducted with the aim of knowing the effect of the output of the agricultural sector, manufacturing industry, and the tourism sector on the number of poor people in Central Java in 2016-2020. This study uses secondary data using a panel regression model. The results of this study indicate that (1) the agricultural sector has a negative and significant effect on poverty in Central Java, (2) the manufacturing sector has an insignificant negative effect on poverty in Central Java, (3) the tourism sector has a negative and insignificant effect on poverty in Central Java, (4) the agricultural sector, the manufacturing sector, and the tourism sector together have a significant influence on poverty in Central Java in 2016-2020.

Keywords: *Agriculture Sector, Processing Industry Sector, Tourism Sector, Poverty.*

A. PENDAHULUAN

Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara berkembang yang masih dihadapkan dengan berbagai masalah perekonomian, salah satunya yaitu kemiskinan. Menurut data yang didapat dari BPS, jumlah penduduk miskin Indonesia selama beberapa tahun terakhir terus mengalami penurunan, namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan hingga sebesar 27549,69 juta jiwa. Salah satu

provinsi dengan jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi yaitu provinsi Jawa Tengah. Mengingat kemiskinan di Jawa Tengah masih menjadi isu strategis yang belum dapat teratasi hingga tuntas, maka perlu dilakukan penanggulangan kemiskinan melalui berbagai upaya. Berikut grafik jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

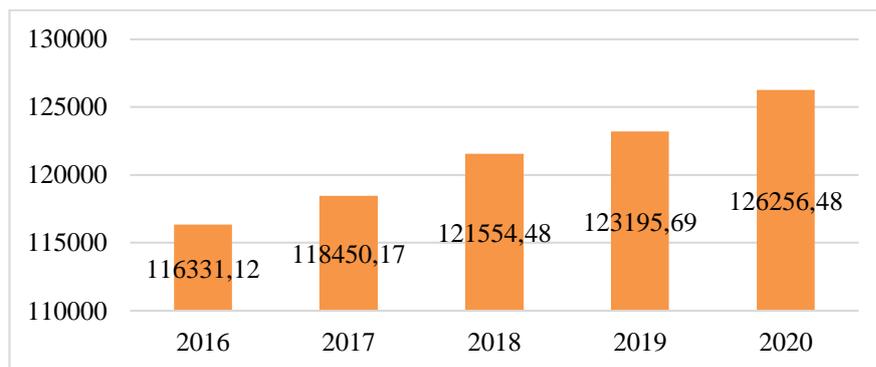


Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah sebesar 4506,89 jiwa, kemudian pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar -1,25 persen sehingga menjadi sebesar 4450,72 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Tengah terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar -12,44 persen sehingga menjadi 3897,2 jiwa. Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Tengah kembali mengalami penurunan sebesar -3,95 persen sehingga menjadi 3743,23 jiwa. Akan tetapi pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Tengah kembali naik sebesar 6,35 persen sehingga jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Tengah kembali naik menjadi sebesar 3980,9 jiwa.

Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki hubungan dua arah yang kuat, dimana pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin (Jonnadi et al., 2012). Salah satu lapangan usaha atau sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap angka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yaitu sektor pertanian. Berikut grafik output sektor pertanian provinsi Jawa Tengah.



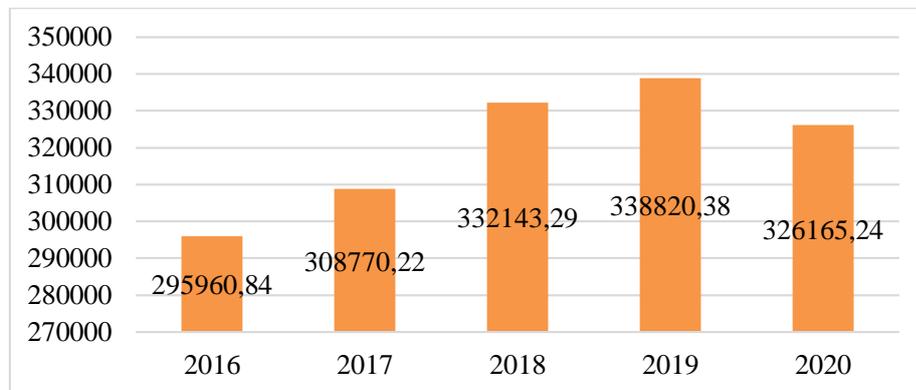
Gambar 2. Grafik Output Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik di atas memperlihatkan perkembangan output sektor pertanian provinsi Jawa Tengah dimana dalam kurun waktu 2016 – 2020 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 output sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 1,82 persen yaitu dari Rp 116331,12 miliar menjadi sebesar Rp 118450,17 miliar. Pada tahun 2018 output sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 2,62 persen sehingga menjadi sebesar Rp 121554,48 miliar. Selanjutnya pada tahun 2019 output sektor pertanian kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 123195,69 miliar atau sebesar 1,35 persen. Pada tahun 2020 output sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 2,48 persen sehingga output sektor pertanian menjadi sebesar Rp 126256,48 miliar.

Sektor industri pengolahan juga merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, bahkan sektor ini memiliki kontribusi yang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dibanding dengan sektor-sektor yang lainnya. Selain itu sektor ini juga

memiliki jumlah angkatan kerja terbanyak diantara sektor-sektor lainnya di Jawa Tengah sehingga dapat berkontribusi terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Berikut grafik sektor industri pengolahan provinsi Jawa Tengah.



Gambar 3. Output Sektor Industri Pengolahan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016 – 2020

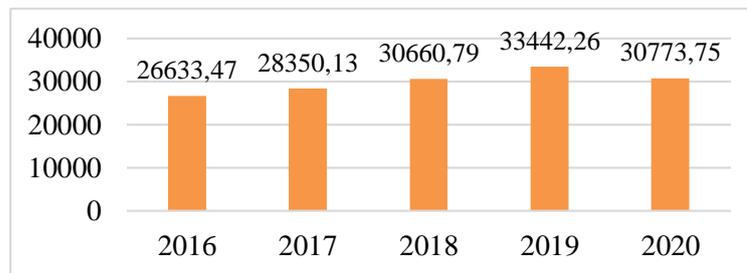
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada grafik di atas menunjukkan perkembangan output sektor industri pengolahan provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2016 – 2020 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 output sektor industri pengolahan mengalami kenaikan sebesar 4,32 persen sehingga menjadi sebesar Rp 308770,22 miliar. Pada tahun 2018 output sektor industri pengolahan mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 7,56 persen sehingga menjadi sebesar Rp 332143,38 miliar. Selanjutnya pada tahun 2019 output sektor industri pengolahan kembali mengalami kenaikan sebesar 2,01 persen sehingga menjadi sebesar Rp 338820,38 miliar. Akan tetapi pada tahun 2020 output sektor industri pengolahan kembali mengalami penurunan sebesar -3,73 persen sehingga output sektor industri pengolahan menjadi sebesar Rp 326165,24 miliar.

Selain sektor pertanian dan industri pengolahan, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi dalam pengurangan angka kemiskinan di suatu daerah. UNWTO (2018) dalam (Patera, 2016) menyatakan sektor pariwisata dapat menurunkan jumlah angka kemiskinan melalui berbagai upaya seperti dengan meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, penerimaan devisa,

dan pengembangan suatu daerah. Di pulau Jawa, Jawa Tengah merupakan salah satu yang memiliki keberagaman pariwisata serta memiliki letak yang strategis karena berada diantara 2 provinsi besar yakni provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat, serta Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu Jawa Tengah juga merupakan provinsi dengan jumlah daya Tarik wisata yang cukup banyak pada tahun 2020 yaitu sebanyak 1069 tempat.

Menurut Pitana (2009) dalam (Gunadi, 2019) menyatakan bahwa didalam pariwisata didapatkan 3 elemen pokok, diantara elemen wisatawan, elemen geografi, dan elemen industri pariwisata. Elemen geografi memiliki 3 komposisi utama, salah satunya yaitu transit route region yang didalamnya mencakup tempat sementara sebelum mencapai daerah tujuan wisata termasuk akomodasi dan makan minum. Berikut grafik jumlah akomodasi provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4. Grafik Output Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada gambar di atas menunjukkan output penyediaan akomodasi dan makan minum provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2016 – 2020. Selama kurun waktu tersebut output penyediaan akomodasi dan makan minum selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, namun pada tahun 2020 jumlah akomodasi mengalami penurunan sebesar 7,9 persen, yaitu dari 33442,26 miliar menjadi 30773,75 miliar.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat tema terkait jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah guna mengetahui bagaimana pengaruh dari sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pariwisata pada tahun 2016 – 2020.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana pendapatan tidak cukup untuk mencukupi berbagai kebutuhan pokok sehingga kelangsungan hidup tidak dapat terjamin. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang didapatkan guna mencukupi berbagai kebutuhan pokok yaitu kebutuhan akan papan, sandang, dan kebutuhan akan pangan sehingga dapat berdampak buruk pada pemenuhan standar hidup yang lain seperti kesehatan dan pendidikan (Maulana, 2019).

Suyanto (2013), mengatakan bahwa terdapat dua kategori yang menjadi akar penyebab kemiskinan, yaitu: (1) Kemiskinan alamiah, dimana kemiskinan ini ditimbulkan dari akibat sumberdaya yang sedikit jumlahnya dan atau karena rendahnya perkembangan teknologi, (2) Kemiskinan buatan merupakan kemiskinan dimana masyarakat tidak bisa menggunakan berbagai sarana ekonomi dan fasilitas lain secara merata karena adanya struktur sosial.

Sektor pertanian yaitu sektor atau lapangan usaha yang didalamnya terdapat berbagai sumber daya hayati yang dapat digunakan untuk kebutuhan pangan, bahan baku industri, serta sebagai sumber energi yang meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian adalah sektor yang berperan sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi dari sektor ini antara lain dalam hal penguatan ketahanan pangan, membuka lapangan kerja, pemerataan serta dapat memberikan berbagai manfaat seperti meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi angka kemiskinan (Ponto et al., 2015).

Sektor industri pengolahan juga merupakan sektor potensial setelah sektor pertanian. Bagi perekonomian sektor industri pengolahan berperan penting karena dengan meningkatnya jumlah industri pengolahan berpengaruh terhadap peningkatan output pada sektor industri pengolahan yang nantinya juga akan meningkatkan output yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Menurut (Siregar, 2008) semakin tinggi pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa jumlah orang yang bekerja semakin banyak pula. Maka penduduk memiliki



peluang kerja yang lebih besar dan dapat mengurangi pengangguran sehingga dapat menurunkan kemiskinan.

Sektor pariwisata menjadi lapangan usaha atau industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Pariwisata memiliki pengaruh yang positif terhadap perekonomian, dimana pariwisata dapat merangsang investasi, penghasil devisa, serta dapat berkontribusi dalam peningkatan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. (Gunadi, 2019) mengungkapkan bahwa pariwisata menjadi sektor yang memiliki pengaruh terhadap berkembangnya daerah lokal yang nantinya dapat mengentaskan masalah kemiskinan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel yang memiliki karakteristik data berupa penggabungan antara data *cross section* dan *time series*.

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Miskin

Penduduk miskin dapat diartikan sebagai penduduk dengan pengeluaran rata-rata perbulan di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk miskin dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah periode (2016 – 2020).

2. Sektor Pertanian

Sektor pertanian adalah suatu sektor yang kegiatannya memanfaatkan sumberdaya hayati dalam menghasilkan suatu produk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah output sektor pertanian pengolahan dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode (2016 – 2020).

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan adalah suatu sektor yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dan barang setengah jadi. Data yang digunakan dalam



penelitian ini adalah output sektor industri pengolahan dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode (2016 – 2020).

4. Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata adalah sektor potensial yang dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang didalamnya terdapat pemberdayaan sumberdaya dan pengembangan potensi pariwisata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah output penyediaan akomodasi dan makan minum dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode (2016 – 2020).

Data sekunder yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu data yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel. Dimana ada metode-metode yang digunakan dalam melakukan estimasi model regresi, antara lain *Model Common Effect*, *Model Fixed Effect* serta *Model Random Effect*. Selanjutnya dilakukan uji kesesuaian model untuk memilih model terbaik dengan menggunakan *Chow Test*, *Housman Test* dan *Lagrange Multiplier Test*.

Analisis Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + e$$

Keterangan :

Y : jumlah penduduk miskin

X1 : output sektor pertanian

X2 : output sektor industri pengolahan

X3 : output penyediaan akomodasi dan makan minum

α : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: koefisien variabel independen

e : error term

Dalam melakukan penelitian ini uji asumsi tidak dilakukan dalam analisis regresi data panel. Hal tersebut dikarenakan data panel memiliki kelebihan yang panel sanggup untuk mendeteksi dan mengukur dampak secara lebih baik dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam metode time series ataupun cross section serta memungkinkan dapat mengusut lebih kompleks terkait perilaku yang



terdapat dalam model sehingga uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam pengujian data panel (Gujarati, 2012).

1. Uji T Statistik

Uji T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu terhadap variasi variabel terikat. (Kuncoro, 2011).

2. Uji F Statistik

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama– sama terhadap variabel dependen. (Kuncoro, 2011).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen. Nilai dari koefisien ini diantara 0 dan 1.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Uji Model Terbaik

Uji ini bertujuan untuk menentukan uji yang paling tepat digunakan. Adapun uji yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Uji Chow

Uji ini dilakukan guna menentukan uji yang terbaik digunakan yaitu antara *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 1. Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	96.912382	(34,137)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	563.661638	34	0.0000

Sumber: : data diolah, eviews 10, 2021

Hasil uji chow di atas maka dapat dilihat nilai probabilitas Cross-section Chi-Square sebesar 0.0000 yang berarti probabilitas Cross-Section Chi-square < 0,05 sehingga H0 ditolak, maka model yang tepat untuk digunakan yaitu *Fixed*

Effect Model (FEM). Karena model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji ini dipakai guna memilih model yang paling tepat digunakan yaitu antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq.</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	145.703071	3	0.0000

Sumber: data dioalah menggunakan evIEWS 10

Dari uji housman diatas maka dapat dilihat nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.000 yang artinya probabilitas *Cross-Section random* < 0,05 sehingga H0 ditolak, maka model paling tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

C.2. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>
C	311.3031
X1	-0.051204
X2	-0.001691
X3	-1.89E-05

Sumber : data diolah, evIEWS 1



Berdasarkan hasil pengujian di atas maka diperoleh hasil koefisiensi regresi dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 309,6035 dapat diartikan jika semua variabel independen bernilai sebesar 0, maka jumlah penduduk miskin Jawa Tengah akan sebesar 311,3031.
- b. Nilai koefisien variabel output sektor pertanian sebesar -0,051204 yang artinya ketika terjadi kenaikan variabel output sektor pertanian 1 persen maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar -0.051204 dengan beranggapan variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien variabel X_1 bernilai negatif sehingga output sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin (Y).
- c. Nilai koefisien variabel output sektor industri pengolahan sebesar -0,001691 yang artinya ketika terjadi kenaikan variabel output sektor industri pengolahan sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar -0,001691 dengan beranggapan variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien variabel X_2 bernilai negatif sehingga output sektor industri pengolahan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin (Y).
- d. Nilai koefisien variabel output penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar -0,189E-05 yang artinya ketika terjadi kenaikan variabel output penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar -0,189E-05 dengan beranggapan variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien variabel X_3 bernilai negatif sehingga sektor pariwisata berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin (Y).

C.3. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi R^2

Pada tabel 4 di bawah ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi R^2 .



Tabel 4. Koefisien Determinasi R²

<i>R-squared</i>	0.985088
<i>Adjusted R-squared</i>	0.981061

Sumber: data diolah menggunakan eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa *R-squared* menunjukkan nilai 0.985088. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pariwisata mempengaruhi variabel dependen sebesar 98% dan sisanya 0.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model.

2. Uji T (Parsial)

Pada tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan Uji T Parsial.

Tabel 5. Uji T (Parsial)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	311.3031	19.98837	15.57422	0.0000
X1	-0.051204	0.006095	-8.401469	0.0000
X2	-0.001691	0.000904	-1.870477	0.0636
X3	-1.89E-05	1.21E-05	-1.552954	0.1227

Sumber: data dioalah, eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Pada variabel output sektor pertanian memiliki nilai t-hitung yang lebih besar dibanding nilai t-tabel yaitu $-8.401469 > 2.039513$ yang artinya output sektor pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.
- Pada variabel output sektor industri pengolahan memiliki nilai t-hitung yang lebih kecil dibanding nilai t-tabel yaitu $-1.870477 < 2.039513$ yang memiliki arti bahwa output sektor industri pengolahan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.
- Pada variabel output penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai t-hitung yang lebih kecil dibanding nilai t-tabel yaitu sebesar



1.552954 < 2.039513 dapat diartikan bahwa output penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

3. Uji F (Simultan)

Pada Tabel 6 di bawah ini merupakan hasil perhitungan Uji F.

Tabel 6. Uji F

<i>F-statistic</i>	244.6005
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: data diolah menggunakan eviews 10

Berdasarkan hasil regresi data panel pada penelitian ini diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) 0.0000000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pariwisata secara bersama-sama terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

C.4. Pengaruh Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Dan Pariwisata Terhadap Kemiskinan

1. Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, dan Pariwisata Terhadap Kemiskinan

Hasil perhitungan uji-f diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, industri pengolahan, dan pariwisata secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah selama kurun waktu 2016-2020. Hal tersebut dapat terjadi karena ketiga sektor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Dimana sektor pertanian dan Industri pengolahan menghasilkan output yang terus meningkat dari tahun 2016-2020. Selain itu, sektor pariwisata juga merupakan sektor yang mempunyai kekuatan sinergik, dimana sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti sektor pertanian dan sektor industri (BPS Provinsi Jawa Tengah).

2. Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah selama kurun waktu 2016-2020. Dari persamaan dapat diketahui bahwa variabel sektor pertanian memiliki nilai koefisien sebesar 0.051204 artinya jika terjadi kenaikan sektor pertanian sebesar 1 persen maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0.051204. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2016-2020. Hal ini terjadi karena sektor pertanian mampu membuka lapangan kerja serta produktivitas di sektor pertanian sudah mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya para petani. Sehingga membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam upaya mengurangi jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Niara & Zulfa, 2019) yang menyatakan bahwa variabel sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

3. Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan

Hasil dari analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah selama kurun waktu 2016-2020. Dari persamaan dapat diketahui bahwa variabel sektor industri pengolahan memiliki nilai koefisien sebesar 0,001691 artinya jika terjadi kenaikan sektor industri pengolahan sebesar 1 persen maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0.001691.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode tahun 2016-2020. Artinya output sektor industri pengolahan belum mampu mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena output sektor industri pengolahan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,74 persen, yaitu dari 338821,38 menjadi 326165,24. Hasil penelitian ini berbanding lurus terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Niara & Zulfa, 2019) yang menyatakan bahwa variabel sektor industri pengolahan

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

4. Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis diatas, disimpulkan bahwa bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode waktu 2016-2020. Dari persamaan dapat diketahui bahwa variabel sektor pariwisata dalam penelitian ini diwakili oleh output penyediaan akomodasi dan makan minum nilai koefisiennya sebesar $0,189E-05$ artinya jika terjadi kenaikan sektor pariwisata sebesar 1 persen maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar $0,189E-05$.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2016-2020. Sehingga sektor pariwisata belum dapat menurunkan jumlah penduduk miskin secara signifikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih dipengaruhi oleh pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata, dimana pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan sebesar 62,33 persen yaitu dari 58.592.562 wisatawan menjadi 22.070.375 wisatawan. Selain itu dengan terdapatnya akomodasi dan makan minum maka para wisatawan dapat tinggal selama beberapa waktu serta dapat melakukan kegiatan konsumsi selama didalam perjalanan pariwisatanya. Jika semakin banyak waktu tinggal dan semakin tinggi konsumsi yang dikeluarkan sehingga dapat berkontribusi terhadap tingginya Pendapatan Asli Daerah atau PAD yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah yang nantinya akan berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin (Gunadi, 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pariwisata secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah. Sedangkan secara parsial variabel sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai koefisien sebesar $-0,049685$. Sedangkan variabel sektor industri pengolahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah



penduduk miskin dengan nilai koefisien sebesar $-0,001358$. Dan variabel sektor pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai koefisien $-0,127163$.

Berdasarkan fakta empiris atas hasil penelitian, perlu adanya pengembangan sektor pertanian secara terus menerus sehingga tetap menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi Jawa Tengah. Untuk itu pemerintah Jawa Tengah diharapkan untuk terus memberi bantuan berupa subsidi pupuk melalui kementerian pertanian dan pinjaman modal dengan tingkat bunga rendah sehingga dapat memudahkan petani, serta untuk meminimalisir adanya konservasi lahan pertanian demi meningkatkan output PDRB pada sektor pertanian yang nantinya juga berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin Jawa Tengah.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan untuk dapat terus meningkatkan pertumbuhan sektor industri pengolahan melalui peningkatan investasi baik dari luar maupun domestik. Hal ini dikarenakan investasi berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Jawa Tengah mempunyai jumlah destinasi wisata yang sangat banyak. Untuk itu pemerintah diharapkan terus membantu masyarakat sekitar destinasi wisata sehingga dapat terus mengembangkan wisata yang ada sehingga dapat mengurangi masalah perekonomian, khususnya masalah kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunadi, Ni Putu Bertinadiya Eka Putri. 2019. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8. Universitas Brawijaya.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 7098.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maulana, R. 2019. Analisis Kemiskinan di Kabuapten Aceh Besar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



- Niara, A., & Zulfa, A. 2019. Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(01), 28–36.
- Patera, I. M. 2016. *Pariwisata dan Kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali*. Universitas Udayana. Bali.
- Ponto, S. O., Kumenaung, A., & Wauran, P. 2015. Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 137–147.
- Siregar, H. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ilmiah*.